

INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL RELIGIUS (Studi Kasus di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan)

Rizki Ramadhani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

E-mail: Ziecky_coolz@yahoo.co.id

Abstract: In Indonesia in general, the community began to lead to a materialistic and hedonic attitude. They make material a measure of success and happiness. As a result, people often lose control. The more visible humans justify any means to achieve goals. In fact, true happiness and peace of mind cannot be obtained from material, position, long life and freedom. For those who do not find happiness and peace of mind with their glamor, the world seeks tranquility or happiness in its soul by reciting and following the tarekat. The practicing believers, feel, and declare that through the practice of the teachings and practices of the tarekat this inner peace and essential happiness can be achieved. Of course, this was achieved not apart from the role of murshid who consistently guided and nurtured the spiritual practitioners through their practices and teachings. This means that spiritual education in the form of internalizing religious spiritual values instilled by the murshid to the practitioners of the tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Ribat Tazkiyat al-Nafs South Bengkulu has a tremendous impact on both psychological and mental changes and spiritually the practicing people who in the end are able to change the behavior of the practicing person into a commendable person.

Keywords: internalization, religious spiritual values

Abstrak: Di Indonesia pada umumnya masyarakat mulai mengarah kepada sikap materialistis dan hedonis. Mereka menjadikan materi sebagai tolok ukur kesuksesan dan kebahagiaan. Akibatnya orang-orang sering lepas kontrol. Semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Padahal sesungguhnya kebahagiaan hakiki dan ketenangan jiwa tidak diperoleh dari materi, jabatan, umur yang panjang dan kebebasan. Untuk itu mereka yang tidak menemukan kebahagiaan dan ketenangan jiwa dengan glamournya dunia mencari ketenangan atau kebahagiaan dalam jiwanya dengan bertasawuf dan mengikuti tarekat. Para pengamal meyakini, merasakan, dan menyatakan bahwa melalui pengamalan ajaran dan amalan-amalan tarekat inilah ketenangan batin dan kebahagiaan yang hakiki dapat dicapai. Tentu saja,

hal tersebut diraih tidak terlepas dari peran mursyid yang dengan konsisten membimbing dan membina rohani para pengamal melalui amalan dan ajaran-ajarannya. Hal ini berarti bahwa pendidikan kerohanian dalam bentuk internalisasi nilai-nilai spiritual religius yang ditanamkan oleh mursyid kepada para pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan baik psikis, mental maupun rohani para pengamal yang pada akhirnya mampu merubah perilaku pengamal menjadi pribadi yang terpuji.

Kata kunci: internalisasi, nilai-nilai spiritual religius

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dewasa ini, termasuk juga masyarakat Bengkulu Selatan, cenderung mengarah kepada materialisme dan hedonisme. Materi menjadi tolok ukur kesuksesan dan kebahagiaan. Orang berlomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Manusia mulai menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta *ukhuwah Islamiyah* sesama umat Islam semakin memudar, dan manusia semakin individual.¹ Hal itu disebabkan “ada sesuatu yang tercecceh” dalam pandangan orang modern yaitu bidang kerohanian.²

Pola hidup manusia yang materialis dan hedonis ini memang tidak terlepas dari takdir manusia yang diciptakan dari dua unsur yakni unsur jasmani dan unsur rohani. Ketika manusia mengalami kedewasaan berpikir, maka dari kedua unsur tersebut muncul berbagai keinginan dan terkadang diantara keinginan tersebut timbul

¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Cet. I, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 36-37.

² Nurcholish Madjid, *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 71.

pertentangan satu sama lain. Keinginan rohani mengajak manusia untuk selalu melangkah ke hal-hal yang sifatnya positif, perbuatan yang baik, dan bersifat kerohanian. Sebaliknya keinginan jasmani mengajak manusia kepada hal-hal yang bersifat negatif dan keduniawian sehingga sering terjadi benturan-benturan. Dengan begitu, jika manusia ingin mengendalikan benturan yang saling bertolak belakang itu, maka ia harus berusaha mengatur dan mendidik jiwanya.³

Benturan nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani sebagaimana disebutkan di atas secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman yang suka mengagungkan materi. Akibatnya akan membawa kepada kegersangan jiwa bahkan mematikan hati. Sebagaimana analisis yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak tentang gangguan-gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia-manusia modern, diantaranya; 1) kecemasan karena hilangnya orientasi hidup (*the meaning of life*), 2) kesepian karena hubungan/relasi interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan, 3) kebosanan hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan, 4) perilaku menyimpang, 5) psikosomatik, timbulnya gangguan fisik disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial.⁴

Di tengah suasana seperti itu manusia mulai merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai *ilahiyyah*, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Karena itu, tasawuf dianggap kendaraan pilihan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan seperti tersebut di atas⁵ karena di dalam tarekat memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam mengaplikasikan amalannya.⁶ Konsep yang ada dalam tasawuf mengajarkan hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak mulia, merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.⁷ Artinya, melalui lembaga tarekat yang merupakan aplikasi dari ilmu tasawuf, nilai-nilai spiritual religius dapat

diinternalisasikan ke dalam jiwa seseorang sehingga jiwanya terhindar dari sifat materialis dan hedonis yang kini sedang marak berkembang dan menjadi penyakit sosial di Indonesia.

Di Indonesia dewasa ini dikenal dua macam kelompok tarekat yang berkembang, yaitu tarekat *Mu'tabarrah* dan tarekat *Gairu Mu'tabarrah*. Adapun tarekat yang diklaim sebagai Tarekat Mu'tabarrah menurut Jam'iyah Ahlit{ Tariqah Mu'tabarrah ada 44 tarekat dan salah satunya adalah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dua tarekat yang berbeda, baik pendirinya maupun bentuk ajarannya. Perpaduan dua tarekat ini merupakan jasa dari seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat bernama Syekh Ahmad Khatib As Sambasi yang ahli dalam bidang fiqh, ajaran tentang ketuhanan dan amalan-amalan sufi.⁸ Tarekat ini kemudian menjadi tarekat yang berkembang pesat dan menjadi salah satu tarekat terbesar di Indonesia.

Ajaran-ajaran tarekat merupakan ajaran-ajaran yang bersifat budi pekerti yang mengandung nilai-nilai spiritual religius, yakni sifat-sifat mendasar yang mampu menggerakkan dan memimpin cara berpikir serta bertingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan. Seperti misalnya sifat *qana'ah*, ikhlas, *yaqin*, *zuhud*, *sabar*, *syukur*, *ihsan*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *taqwa*, *tawakal*, *adab*, *akhlaq*, *sakha'*, *siddiq*, dan *rida*.

Pembahasan

Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Religius di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan

a. Tahap Transformasi

Tahapan ini adalah tahapan awal dalam internalisasi nilai-nilai spiritual religius. Pada tahap ini mursyid menginformasikan nilai-nilai nilai-nilai spiritual religius kepada pengamal tarekat dengan komunikasi verbal. Pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan, tahapan ini disebut dengan *besurah*. *Besurah* adalah

³ Edi Sugianto, "Tips Mendidik Jiwa", dalam <http://edisugianto.wordpress.com/2011/tips-mendidik-jiwa.html>, diakses Senin 13 November 2017, hlm. 2.

⁴ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 1.

⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 278.

⁶ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 154.

⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial...* hlm. 36-37.

⁸ Sri Mulyati, Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 19.

penyampaian informasi dengan ceramah, cerita, dan nasehat.

Tahapan transformasi nilai-nilai spiritual religius oleh mursyid kepada pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs ini secara terstruktur terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yakni:

1) Sebelum pembai'atan

Sebelum menjadi pengamal tarekat, calon pengamal yang sudah berniat untuk masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs ini dipertemukan terlebih dahulu dengan mursyid.⁹ Pada pertemuan pertama inilah tahapan transformasi nilai-nilai spiritual religius dimulai yakni ketika calon pengamal diberikan pemahaman tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs ini, tujuan tarekat, alasan pentingnya bertarekat, tentang suluk, dan berbagai hal lain yang terkait dengan tarekat ini. Dengan adanya penjelasan dari mursyid ini dalam bentuk *besurah* sehingga semakin mantaplah hati calon pengamal untuk bergabung dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs ini. Ketika mursyid sedang *besurah* tidak monoton mursyid berbicara, calon pengamal pun boleh menanggapi dan terjadi tanya jawab dengan penuh keakraban.¹⁰

Dengan adanya *besurah* ini calon pengamal bisa menanyakan tentang tarekat yang ingin ia ketahui, seperti misalnya mereka menanyakan beberapa isu yang memojokkan tarekat, beberapa pendapat masyarakat yang tidak berpihak pada tarekat, dan beberapa kekhawatiran mereka apabila masuk tarekat. Semuanya dijelaskan secara gamblang oleh mursyid dengan hikmah, sehingga mereka yang awalnya ragu-ragu menjadi mantap dan semakin *yaqin* untuk menempuh jalan tarekat ini. Tahapan seperti ini disebutkan oleh Muhaimin sebagai tahap pemahaman, dengan fungsi pendidik (dalam hal ini adalah mursyid) sebagai penyaji informasi.

2) Ketika Pembai'atan

Setelah calon pengamal memutuskan untuk bergabung ke dalam tarekat, proses selanjutnya ialah proses pembai'atan. Bai'at adalah sebuah janji untuk menjalankan ibadah kepada Allah, agar hati semakin mantap, zikir dan do'a yang diamalkannya bersambung kepada mursyid atau gurunya, gurunya kepada gurunya lagi, dan seterusnya hingga sampai ke silsilah paling atas, yaitu kepada Rasulullah SAW.

Transformasi nilai-nilai spiritual religius oleh mursyid kepada pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs selanjutnya adalah ketika pembai'atan yakni setelah pelaksanaan jamuan adab mursyid melakukan *besurah* yang berisi penyajian informasi oleh syekh mursyid, yakni tentang legalitas Organisasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs, penyampaian silsilah, tujuan menuntut ilmu tarekat, dasar-dasar ilmu tarekat, dan sebagainya. *Besurah* ini dilakukan sampai tengah malam.¹¹

3) Setelah pembai'atan

Setelah seseorang menjadi pengamal, tahap transformasi nilai-nilai spiritual religius oleh mursyid dalam bentuk *besurah* dilanjutkan dalam kegiatan rutin mingguan. Tahap transformasi nilai-nilai spiritual religius dalam kegiatan rutin mingguan ini juga dilakukan dalam bentuk *besurah*. Kegiatan majelis zikir mingguan ini dilakukan setiap satu minggu sekali, yakni pada hari Minggu malam. Pemilihan hari ini berdasarkan kesepakatan antara mursyid dan pengamal. Majelis zikir mingguan ini dilakukan di rumah para pengamal secara bergiliran.

Selain itu, kegiatan *besurah* selanjutnya dilakukan setiap satu bulan sekali, yakni pada kegiatan rutin majelis zikir bulanan. Majelis zikir bulanan ini dilakukan satu bulan sekali, yakni pada hari Minggu malam, pada minggu pertama di

⁹ Berdasarkan hasil *observasi* peneliti di kediaman Buya Syekh Muhammad Zaman Ra'if pada hari Selasa, 03 April 2018.

¹⁰ Berdasarkan hasil *observasi* peneliti di kediaman Buya Syekh Muhammad Zaman Ra'if pada hari Selasa, 03 April 2018.

¹¹ Berdasarkan hasil *observasi* peneliti pada acara pembai'atan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan pada hari Senin, 30 April 2018.

awal bulan setiap bulannya. Majelis zikir bulanan ini dilakukan di Ribat Tazkiyat al-Nafs. Tahapan *besurah* secara terstruktur terakhir ialah pada malam pembukaan suluk. Pelaksananya juga dilakukan di ribat.

b. Tahap Transaksi

Tahapan ini berbeda dengan tahapan sebelumnya (tahapan transformasi) yang menitikberatkan pada komunikasi verbal dan satu arah. Pada tahapan ini, mursyid menginformasikan ajaran dengan cara komunikasi dua arah. Interaksi antara mursyid dan pengamal bersifat interaksi timbal balik, yakni mursyid menyampaikan ajaran tarekat secara verbal kemudian pengamal diminta untuk mengamalkan. Tidak hanya pengamal yang menerima nilai dari mursyid, tetapi mursyid juga menerima nilai dari para pengamal. Pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs, internalisasi nilai-nilai spiritual religius pada tahapan transaksi ini dilaksanakan dalam menginternalisasikan sifat *qana'ah, ikhlas, yaqin, zuhud, sabar, syukur, ihsan, amar ma'ruf nahi munkar, taqwa, tawakal, adab, akhlaq, sakha', siddiq, dan rida.*

Pada tahap transaksi ini, Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini melibatkan partisipasi para pengamal dalam proses penginternalisasian nilai-nilai spiritual religius dan setiap pengambilan keputusan. Pengamal dimintai saran dan kritiknya (*feed back*) terhadap ajaran-ajaran dan amalan yang ia sampaikan. Kemudian, mursyid mempertimbangkan respon dan masukan dari para pengamal untuk menambah khazanah dan wawasan baru bagi dirinya. Mursyid juga sangat konsultatif dengan para pengamal serta kecenderungan menggunakan evaluasi yang berasal dari opini dan saran bawahan sebelum mursyid membuat keputusan.

Selain itu, Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini memberikan banyak informasi tentang ajaran-ajaran tarekat ini yang harus mereka terapkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan amalan-amalan yang harus mereka amalkan secara konsisten. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa ada 15 (lima belas) ajaran tarekat ini. Kelima belas ajaran

tarekat itu disampaikan oleh mursyid tidak hanya secara verbal saja dan diinternalisasikan pada pelaksanaan suluk melalui *zikir lataif*, namun juga dengan teladan yang merupakan implementasi dari ajaran yang ia ajarkan dan ia praktikan dalam perilakunya sehari-hari. Perilaku terpuji yang mursyid praktikan itu kemudian menjadi contoh bagi para pengamal. Teladan yang dipraktikan oleh mursyid ini memiliki pengaruh yang kuat dan luar biasa dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual religius kepada para pengamal. Perpindahan dari teladan mursyid menjadi perilaku para pengamal inilah transaksi nilai-nilai spiritual religius itu terjadi. Dengan teladan itu pula, mursyid menjadi dihormati, dihargai, dan dipercaya oleh para pengamal sehingga ia menjadi berkharisma.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dalam tahapan ini penampilan mursyid dan para pengamal bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Para pengamal merespon kepada mursyid bukan gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Pada tahap transinternalisasi ini mursyid berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan para pengamal menerima informasi dan merespons stimulus mursyid secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian mursyid tersebut. Selanjutnya, mursyid melakukan pengontrolan dan pengevaluasian terhadap nilai-nilai spiritual religius tersebut. Berikut tahapan transinternalisasi nilai-nilai spiritual religius yang dipraktikkan oleh Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan pada kelima belas nilai-nilai spiritual religius *qana'ah, ikhlas, yaqin, zuhud, sabar, syukur, ihsan, amar*

ma'ruf nahi munkar, taqwa, tawakal, adab, akhlaq, sakha', siddiq, dan rida.

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Religius di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan

a. Strategi keteladanan (*Modelling*)

Melalui strategi keteladanan ini mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan menunjukkan secara langsung bagaimana mempraktikkan ajaran-ajaran tarekat yang ingin mursyid internalisasikan. Ada 15 ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan yang harus diamalkan oleh para pengamal, yakni ajaran agar bersifat *qana'ah, ikhlas, yaqin, zuhud, sabar, syukur, ihsan, amar ma'ruf nahi munkar, taqwa, tawakal, adab, akhlaq, sakha', siddiq, dan rida*. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal oleh mursyid namun juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mursyid dan menjadi contoh untuk diteladani oleh para pengamal.

Penerapan strategi keteladanan oleh mursyid pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini dilakukan dengan dua model, yakni keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal (*internal modelling*) dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh mursyid sendiri. Sedangkan keteladanan eksternal (*external modelling*) dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, misalnya dengan menceritakan keteladanan Rasulullah, Khulafaur Rasyidin atau para sufi terdahulu.

b. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan ini dilakukan oleh mursyid dengan melakukan pembinaan-pembinaan yakni dengan majelis zikir dan dengan pembiasaan pengamalan ajaran-ajaran tarekat. Dengan strategi pembiasaan inilah mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan memberikan kesempatan kepada para pengamal selaku murid agar terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Secara individual para pengamal dituntut

untuk terus mengamalkan amalan dan ajaran-ajaran tarekat ini, misalnya mempraktikkan amalan zikir dan *tafakkur* setiap kali selesai salat. Secara berkelompok para pengamal dituntut untuk mengikuti majelis zikir setiap minggu dan bulannya. Ini semua merupakan pembinaan yang dilakukan oleh Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan dalam menerapkan strategi pembiasaan kepada para pengamal.

c. Strategi *Ibrah* dan *Amsal*

Ibrah (mengambil pelajaran) ini dilakukan secara verbal (lisan) oleh mursyid kepada para pengamal. Strategi ini dipraktikkan oleh mursyid dengan kisah atau cerita atau pengalaman rohani yang bisa dijadikan pelajaran bagi para pengamal, baik pengalaman rohani mursyid sendiri maupun pengalaman rohani para pengamal yang lain. Cerita/kisah pengalaman rohani seperti ini cenderung menarik bagi para pengamal dan merupakan strategi yang efektif dalam memotivasi peningkatan rohani para pengamal. Pengalaman-pengalaman rohani tersebut tidak hanya berarti bagi mereka yang mengalami saja namun juga dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi mursyid dan para pengamal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *ibrah* ini telah dipraktikkan oleh Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan.

Pasangan dari strategi *ibrah* di atas adalah strategi *amsal*. Strategi *amsal* (perumpamaan) ini merupakan salah satu strategi internalisasi nilai-nilai spiritual religius yang dilakukan oleh mursyid tarekat kepada para pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan, sebagaimana peneliti temukan ketika melakukan pengamatan (observasi). Ketika *besurah* seringkali mursyid menyampaikan nasehat-nasehat atau ajaran dengan perumpamaan-perumpamaan yang harus ditelaah lebih dalam lagi oleh para pengamal agar dapat memahami maksud perkataan mursyid.

d. Strategi Pemberian Nasehat (*Mauizah*)

Strategi pemberian nasehat (*mauizah*) ini dilakukan secara verbal (lisan) oleh mursyid

kepada para pengamal. Strategi ini dipraktikkan oleh mursyid dengan senantiasa menasehati, mengingatkan, dan memberikan motivasi kepada para pengamal untuk terus menjalankan perintah-perintah yang disyari'atkan oleh agama, mengamalkan ajaran-ajaran tarekat yang telah diajarkan, serta memberikan peringatan agar para pengamal senantiasa menjauhi perbuatan maksiat yang akan mendatangkan dosa dan menjauhkan diri dari *rida* Allah SWT.

e. Strategi Targib wa Tarhib

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual religius melalui strategi *targib wa tarhib* Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan memberikan suatu stimulus kepada para pengamal melalui doktrin bahwa dengan menerapkan ajaran-ajaran tarekat ini dalam kehidupan, maka para pengamal akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman jiwa, kebersihan hati, dan kedekatan dengan Allah SWT, sehingga para pengamal merasa terangsang untuk menerapkan ajaran-ajaran tarekat ini dalam kesehariannya. Sebaliknya, mursyid juga melakukan intervensi psikologis bagi para pengamal yang melanggar aturan-aturan tarekat dengan memberikan sanksi.

f. Strategi Kedisiplinan

Strategi kedisiplinan yang dilakukan oleh mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual religius kepada para pengamal yakni melalui tata tertib dan aturan-aturan tarekat yang harus mereka patuhi. Strategi kedisiplinan ini bisa dikatakan sebagai psikoterapi yang dilakukan oleh mursyid kepada para pengamal agar memperkuat perilaku penyesuaian diri yang sudah baik pada diri pengamal, dan memberi dukungan psikologi kepada mereka. Dengan adanya tata tertib dan aturan-aturan tarekat, maka para pengamal dituntut untuk disiplin.

Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Religius di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman ini dipraktikkan oleh mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual religius kepada para pengamal tarekat yakni dalam bentuk aktualisasi ajaran tarekat. Lima belas ajaran tarekat yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini harus diaktualisasikan oleh para pengamal di dalam kehidupannya sehari-hari. Kelima belas ajaran itu ialah *qana'ah, ikhlas, yaqin, zuhud, sabar, syukur, ihsan, amar ma'ruf nahi munkar, taqwa, tawakal, adab, akhlaq, sakha', siddiq, dan rida*. Dengan adanya perintah dari mursyid kepada para pengamal untuk mengaktualisasikan kelima belas ajaran tarekat tersebut, para pengamal bisa merasakan dan mempraktikkan langsung ajaran-ajaran itu dalam kesehariannya. Merasakan dan mempraktikkan langsung ajaran-ajaran tarekat inilah disebut dengan pendekatan pengalaman.

b. Pendekatan Emosional

internalisasi nilai-nilai spiritual religius melalui pendekatan emosional yang dilakukan oleh mursyid terhadap para pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan dilakukan dengan menggugah perasaan rohani para pengamal melalui *mujahadah* dan *riyada* melalui zikir dan *tafakkur*, suluk dan *rabitah*. Dengan *mujahadah* dan *riyada* tersebut para pengamal memiliki kesadaran agama sehingga ajaran-ajaran tarekat ini dapat meresap ke dalam jiwa mereka dan menjadi nilai-nilai spiritual religius yang menjadi fondasi mereka dalam berbuat dan bertindak. *Mujahadah* dan *riyada* yang mereka lakukan itu akan menjadikan para pengamal memiliki perasaan spiritual yang dalam bahasa ilmu tasawuf disebut dengan *ahwal*, yakni keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut, dan sebagainya.

c. Pendekatan Rasional

Internalisasi nilai-nilai spiritual religius melalui pendekatan rasional yang dilakukan oleh mursyid terhadap para pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan dilakukan

dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang logis dan masuk akal kepada para pengamal dalam menyampaikan ajaran-ajaran tarekat ini sehingga dapat dengan lebih mudah dipahami dan diterima oleh para pengamal. Sesuatu yang bersifat abstrak dan transenden dijelaskan melalui pendekatan rasional ini sehingga menjadi logis dan dapat diterima oleh akal.

d. Pendekatan Fungsional

Internalisasi nilai-nilai spiritual religius melalui pendekatan fungsional yang dilakukan oleh mursyid terhadap para pengamal yakni dengan memprioritaskan aspek kemanfaatan dari amalan dan ajaran-ajaran tarekat ini bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan rohani para pengamal. Sehingga, dengan mengamalkan amalan-amalan tarekat ini serta menerapkan ajaran-ajarannya para pengamal dapat merasakan langsung manfaatnya bagi kehidupan mereka terutama terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan rohaninya.

Kesimpulan

Tahapan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan: a. Tahap transformasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk besurah. b. Tahap transaksi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk kharismatik-partisipatif. c. Tahap transinternalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk evaluatif transenden. Strategi internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan: a. Strategi keteladanan (modelling) internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk internal dan external modelling. b. Strategi pembiasaan internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk operant conditioning. c. Strategi ibrah dan amsal internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk asosiatif semantik. d. Strategi pemberian nasehat (mauizah) internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk spiritual-konseling. e. Strategi targib wa tarhib internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk psikoedukasi. f. Strategi kedisiplinan internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk intervensi psikoterapi suportif. 3. Pendekatan internalisasi nilai-nilai spiritual religius

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan: a. Pendekatan pengalaman internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk empiris transenden. b. Pendekatan emosional internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk spirituality feeling. c. Pendekatan rasional internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk logical transcendental. d. Pendekatan fungsional internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk pragmatis-spirituality. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ribat Tazkiyat al-Nafs di Bengkulu Selatan a. Lingkungan Keluarga b. Lingkungan Pendidikan c. Lingkungan Masyarakat

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawas. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Abdullah, Taufik et.al, 2002. "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amar, Imron Abu, 1980. *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, Kudus: Penerbit Lenara.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin. 2006. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- AS, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atjeh, Abu Bakar. *Tarekat Dalam Tasawuf*, Bandung: Segi Arsy.
- _____. 1994. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet-8, Solo: Ramadhani.
- _____. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Tasawuf dan Tarekat, dalam Taufik Abdullah (ed), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*. Jilid 6, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Bruinessen. Martin Van. 1992. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Bandung: Mizan.
- _____. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan.
- _____. 1998. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.

- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamka. 1984. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. 9. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibrahim, Duski. 2014. *Risalah Tasawuf; Media Bagi Para Pencari Kebahagiaan dan Kebenaran Hakiki*, Palembang: Grafika Telindo Press.
- Ismail, Asep Usman, 1993. *Ensiklopedi Islam Vol III "Tasawuf"*, Cet I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Kahmad, Dadang, 2002. *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhuri, Aziz. 2006. *Permasalahan Thariqah: Hasil kesepakatan Mukhtar dan Mubes Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista.
- _____. 2014. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, et.al. 1996. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Surabaya: Citra Media.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyati, Sri, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet. II. Jakarta: Prenada Mulia 2005.
- Mustofa. 2007. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. IV, Bandung: Pustaka Setia.
- Nasr, Sayyid Husein. 1991. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Oleh Abd. Hadi W.M., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasution, Harun. 1990. *Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: Institut Islam Latifah Mubarakah.
- _____. 2004. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Nur, Djamaan. 2004. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: Usu Press.
- Ramayulis. 1994. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia.
- _____. 2004. *Ilmu pendidikan Islam*, Cet-4, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sambas, Ahmad Khatib. tt. *Fath al-'Arifin*, Surabaya: Bungkul Indah.
- Satori, Djam'an. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Mystical Dimension of Islam*, terj. S. Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Shadily, Hasan. 1997. *Ensiklopedi Islam, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Siregar, Rivay. 2000. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Klasik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, L. Hidayat, 2008. *Tarekat Doktrin dan Sejarah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Cet. I, Bandung: Mizan Pustaka.
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, cet. 1 Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Valiuddin, Mir. 2000. *Contemplative Disciplines in Sufism*, Terj. M.S. Nasrullah, Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zuhri, M. Saifuddin, *Tarekat Syadzilyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Zuhri. 2008. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Zulkifli dan Sentot Budi Santoso. 2008. *Wujud*, Solo: CV. Mutiara Kertas.